

**KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *BURUNG KAYU* KARYA NIDUPARAS  
ERLANG: PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

**Olga Nophia Ramdini<sup>1</sup>, Imas Juidah<sup>2</sup>, Samsul Bahri<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra  
Pos-el: [olgaramdini3011@gmail.com](mailto:olgaramdini3011@gmail.com)<sup>1</sup>, [imas.juidah@unwir.ac.id](mailto:imas.juidah@unwir.ac.id)<sup>2</sup>, [sbahri03@gmail.com](mailto:sbahri03@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami para tokoh dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang berdasarkan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang diterbitkan oleh Teroka Press pada Juni 2020 sebanyak 174 halaman. Teknik penelitian data dengan menggunakan metode baca-catat, dan kepustakaan. Selanjutnya, data yang didapatkan pada penelitian ini dikaitkan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian ini adalah tokoh dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang dipengaruhi oleh tiga kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Pada novel tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi aspek *id* yang dialami oleh tokoh Saengkerei yang merasa berahi kepada iparnya—Taksilitoni, yang kemudian ia peristri. *Ego* muncul ketika ia berpindah ke *Barasi* karena ingin sedikit melupakan rasa bersalah yang membuat Bagaiogok, kakaknya meninggal. Legeumanai berperan sebagai *superego* karena telah menyelesaikan kuliah dan bekerja di pemerintahan kota dan kembali ke Hulu untuk menjadi *Sikerei*, sebagai penyelesai konflik batin yang dialami oleh *bajaknya*—Saengkerei, yang sekarang menjadi ayahnya.

**Kata kunci:** Konflik Batin, Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, Novel *Burung Kayu*.

**ABSTRACT**

This study aims to describe the inner conflicts experienced by the characters in the novel *Burung Kayu* by Niduparas Erlang based on Sigmund Freud's psychoanalytic review. The research method used is descriptive qualitative. The data source for this research is the novel *Burung Kayu* by Niduparas Erlang published by Teroka Press in June 2020 with 174 pages. The data research technique uses the read-note method, and literature. Furthermore, the data obtained in this study is associated with the psychoanalytic theory of Sigmund Freud. The result of this research is that the character in the novel *Burung Kayu* by Niduparas Erlang is influenced by three personalities, namely *id*, *ego*, and *superego*. In the novel, it can be concluded that there is an *id* experienced by the character Saengkerei who feels lust for his brother-in-law—Taksilitoni, whom he then becomes a wife. *Ego* appeared when he moved to *Barasi* because he wanted to forget a little about the guilt that made Bagaiogok, his brother died. Legeumanai plays the role of the *superego* because he has finished college and works in the city government and returns to Hulu to become *Sikerei*, as the resolver of the inner conflict experienced by *Saengkerei*, who is now his father.

**Keywords:** Inner Conflict, Psychoanalytic theory of Sigmund Freud, The *Burung Kayu*.

**How to Cite:** Ramdini, O. N., Juidah, I., & Bahri, S. (2022). KONFLIK BATIN DALAM NOVEL BURUNG KAYU KARYA NIDUPARAS ERLANG: PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 519–526. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.284>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.284>

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan kegiatan kreatif dan produktif yang dilakukan oleh sastrawan dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis. Sastra dengan segala ekspresi dan peristiwanya merupakan gambaran kehidupan manusia.

Karya sastra dapat tercipta dari imajinasi, renungan, atau bahkan pengalaman peristiwa seorang sastrawan yang ingin diungkapkannya dalam tulisan, sehingga penulis mengajak pembaca untuk merasakan dan seolah-olah berada di dalam cerita yang dikemas dengan seelok mungkin, salah satu karya sastra berbentuk prosa ialah novel.

Secara singkat, novel adalah sebuah kisah cerita yang diciptakan seorang sastrawan dengan mengangkat permasalahan atau peristiwa, maupun konflik yang dialami oleh tokoh cerita, yang di dalamnya berisi kata-kata yang sistematis sehingga membentuk cerita. Isi novel juga menceritakan perubahan latar dan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara terstruktur dan sistematis. Salah satu karya fiksi yang mengangkat penceritaan mengenai pergolakan batin yang dialami oleh beberapa tokoh serta tingkah laku maupun aktivitas kejiwaan adalah novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang merupakan novel bertema permasalahan sosial yang menceritakan kehidupan masyarakat Mentawai yang mengalami berbagi konflik antarsuku, antaragama,

antarkeluarga, dan konflik batin yang dialami para tokoh. Pada penelitian ini novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang sebagai objek kajian yang mendeskripsikan kehidupan keluarga kecil tokoh Saengkerei yang menikahi iparnya, Taksilitoni yang menjanda karena ditinggal mati oleh suaminya, yang tak lain adalah kakak dari Saengkerei, Bagaiogok. Saengkerei berniat melupakan kematian kakaknya dengan pindah ke *Barasi*. Namun, perpindahannya justru memunculkan konflik baru, salah satunya konflik batin yang dialami oleh para tokoh.

Niduparas Erlang menggambarkan konflik-konflik tersebut diperkirakan pada tahun 1950-an, karena bukti masuknya program pemerintah yang menawarkan pembangunan dengan konsep kesejahteraan-kemajuan untuk mengejar ketertinggalan dari kehidupan *uma-uma* dengan mengikuti kehidupan masyarakat yang lebih modern.

Psikologi sastra merupakan sebuah kajian yang mempelajari cerminan psikologis dalam diri tokoh-tokoh yang disusun sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa tertarik karena permasalahan psikologis dalam sebuah kisah dan merasa terlibat dalam cerita (Minderop, 2016: 54-55). Sedangkan pendapat lainnya dikemukakan oleh Windasari mengenai definisi psikologi sastra ialah kajian dalam karya sastra yang memandang aktivitas kejiwaan (2017: 4). Peneliti menggunakan kajian psikologi sastra dalam penelitian ini.

Penelitian sastra dengan pendekatan psikologi dipusatkan pada pada teks atau karya sastra tersebut. Aspek psikologis/kejiwaan para tokoh dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menilai gerak-gerik jiwa para tokohnya. Salah satu kajian psikologi yaitu psikoanalisis.

Psikoanalisis ialah teori yang menjelaskan perkembangan manusia dan kepribadiannya. Sigmund Freud membagi aspek struktur kepribadian menjadi tiga unsur; *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* (terdapat pada bagian tak sadar) yang menjadi sumber energi psikis—*resevoir pulsi*. *Ego* (berada di bagian alam sadar dan alam tidak sadar) bertugas memadamkan dan menengahi larangan *superego* dan tuntutan *pulsi*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) berkaitan dengan hati nurani yang dapat menilai salah atau benar, bersedih dan bersalah (Minderop, 2016: 18-20).

Teori psikoanalisis terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Freud mengistilahkan ketiganya bagai gunung es; yang tamak di bawah ialah *ego*, prinsipnya realita kehidupan manusia. Tetapi hal tersebut nyatanya hanya sebagian kecil yang terlihat. Hal terbesar yang tak terlihat ialah ketidaksadaran, yang dipaparkan oleh Freud yakni *id* dan *superego* (Wijaya, 2019: 1).

Freud, mengungkapkan teori kepribadian merupakan pencariannya dalam dunia tak sadar juga keyakinannya yang berpikir bahwa manusia dapat termotivasi karena dorongan utama yang tidak atau belum mereka sadari. Baginya, kehidupan mental terdapat tiga tingkat yang meliputi; alam bawah sadar, alam

sadar, dan alat tidak sadar (Waslam, 2015: 140).

Freud mengistilahkan *id* sebagai ratu dan raja yang berlaku bak penguasa yang selalu mementingkan diri sendiri, dan selalu dihormati, *id* berkaitan dengan mencari kenikmatan dan menjauhi ketidaknyamanan; *ego* sebagai para menteri yang mengemban tugas untuk menyelesaikan pekerjaan apapun yang berkaitan dengan kenyataan, seperti pengambilan keputusan, penalaran, dan penyelesaian masalah; dan *superego* sebagai pendeta tertinggi yang selalu disertai pemikiran serta pertimbangan terhadap nilai baik dan buruk, harus selalu mengingatkan *id* betapa pentingnya perilaku bijaksana (Minderop, 2016: 21).

Pada hakikatnya, setiap individu memiliki fitrah dan kepribadianya masing-masing yang merupakan makhluk sosial, sehingga diantara karakter tersebut sering terjadi interaksi, dan konflik/permasalahan. Konflik merupakan sesuatu yang dramatik (Juidah, 2018: 30). Konflik timbul sebagai konsekuensi dari miskomunikasi, kesalahpahaman, dan proses yang tidak disadari lainnya. Dalam karya sastra, konflik batin merupakan konflik yang terjadi antara dua kekuatan, konflik yang terdapat dalam diri seorang tokoh atau antara dua tokoh, bahkan antar kelompok (Mujiyanto, 2012: 26). Konflik batin merupakan konflik yang terjadi pada jiwa tokoh, dalam hati tokoh yang terdapat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012: 122). Konflik batin bisa terjadi karena adanya perselisihan atau pertentangan antara dua

pilihan, harapan, keinginan, keyakinan yang berbeda, atau masalah-masalah lainnya.

Penelitian dengan kajian konflik batin pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Imas Juidah dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Sebuah Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Penelitian dalam jurnal BAHTERA INDONESIA Volume 3 Nomor 1, Maret 2018 ini meneliti mengenai konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian lain yang membahas mengenai konflik batin pernah juga dilakukan oleh Sultoni, Achmad dkk., dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud*. Penelitian dalam jurnal BAHTERA INDONESIA Volume 6 Nomor 1, Maret 2021 ini meneliti konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian lain yang relevan, yang juga membahas kajian psikoanalisis Sigmund Freud ialah yang dilakukan oleh Waslam dengan judul *Kepribadian dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud*. Penelitian dalam jurnal PUJANGGA Volume 1 Nomor 2, Desember 2015 ini meneliti mengenai kepribadian dalam teks sastra dan mengaitkannya dengan teori Sigmund Freud.

Ketiga penelitian tersebut, jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena objek

kajiannya berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami para tokoh dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini mengkaji novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer artinya data pokok yang dihasilkan tanpa perantara atau langsung dari sumbernya (Siswantoro, 2010: 70). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang diterbitkan oleh Teroka Press, Jakarta pada Juni 2020 sebanyak 174 lembar. Sedangkan, sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan untuk memperkuat penelitian (Siswantoro, 2010, 71). Sumber data sekunder penelitian ini yaitu artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik penelitian ialah salah satu yang terpenting dalam melaksanakan penelitian. Teknik penelitian dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam kegiatan menganalisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan teknik baca catat dan kepastakaan.

## HASIL PEMBAHASAN

### **Analisis Konflik Batin dalam Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang Berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud**

Konflik batin yang dialami para tokoh dalam novel *Burung Kayu* dianalisis yang berdasar pada teori konflik batin yang menilai kejiwaan dari segi psikologi yang dikemukakan oleh Dirgagunasa. Berikut analisis konflik batin dalam novel *Burung Kayu* sebagai berikut.

#### 1. Konflik Mendekat-mendekat (*approach - approach conflict*)

Konflik ini akan muncul ketika terjadi dua motif yang keduanya sama-sama bersifat positif (menguntungkan dan menyenangkan) sehingga akan timbul rasa bimbang untuk memilih salah satu dari dua motif tersebut.

Konflik ini muncul ketika Legeumanai mengambil keputusan untuk bekerja di kantor pemerintahan di Tanah Tepi. Legeumanai ingin membalaskan kematian Bagaiogok, ayahnya yang kalah dalam *pako'* karena perbuatan yang dilakukan oleh Saengkerei, adik dari ayahnya yang kemudian menjadi ayah sambungnya. Hal tersebut ia lakukan untuk mengukuhkan kembali marwah-wibawa sukunya di mata suku-suku lain di sepanjang aliran sungai dan sekujur lembah *umanya* (hal. 147).

Namun, ibunya—Taksilitoni demam hingga tak sadarkan diri hingga mau tak mau Legeumanai harus kembali ke *Barasi*. Saengkerei menginginkan Legeumanai untuk menjadi *sikerei* yang

dirasa telah dipilih oleh leluhur sebagai upaya penyembuhan untuk ibunya (hal. 148-149).

#### 2. Konflik Menjauh-menjauh (*avoidance - avoidance conflict*)

Konflik ini akan terjadi pada saat yang bersamaan, motif yang muncul bersifat negatif (merugikan atau tak menyenangkan) sehingga muncul kebingungan untuk menjauhi salah satu motif diantaranya, namun dengan ini berarti harus memenuhi salah satu motif negatif yang lainnya.

Konflik ini muncul ketika bayinya Bai Sanang dan Aman Sanang yang masih berusia dua bulan sedang demam yang menyebabkan napasnya tersengal-sengal, sekarat dalam pangkuan ibunya. Bai Legeumanai berusaha membujuk Bai Sanang agar segera membawanya ke Puskesmas, namun Bai Sanang menolak karena masyarakat *Barasi* masih percaya bahwa di Puskesmas hanya tempat bagi orang sakit menjemput maut, sehingga terlalu banyak roh orang mati yang bersemayam di Puskesmas. Tetapi Bai Sanang tak mau anaknya mati. Bai Sanang takut disalahkan keluarga suaminya jika bertindak tanpa persetujuan suaminya. Hal ini karena segala keputusan mesti dirundingkan oleh para lelaki. Sementara perempuan harus mengikuti segala keputusan keluarga suami (hal. 95-97).

#### 3. Konflik Mendekat-menjauh (*approach - avoidance conflict*)

Konflik ini akan muncul dalam waktu yang bersamaan, timbulnya dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, salah satu motif bersifat positif (menyenangkan), dan motif lainnya bersifat negatif (tak menyenangkan).

Karena itu, biasanya tokoh cerita memiliki pertimbangan apakah akan mendekati atau malah menjauhi objek tersebut.

Konflik ini muncul ketika Taksilitoni berpikir untuk bersijingkat menuju *uma* si lelaki bujang—lelaki bujang yang amat dicintainya. Hanya saja ia tersadar bahaya yang mengancam. Sebab, ia mesti melewati sungai yang mungkin sedang meluap, melintasi rawa-rawa hutan sagu, melewati ladang *gette*, melewati semak belukar yang dialiri air, meniti sebatang kayu untuk melewati rawa-rawa, menyusuri tepi sungai roh kunang-kunang, dan menerobos semak *popoupou* yang lebat-rapat-lembab dan gelap (hal. 48).

### **Pengaruh *Id*, *Ego*, dan *Superego* terhadap Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang berdasarkan Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud**

Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang memiliki banyak konflik batin yang dirasakan oleh para tokoh yang diceritakan. Salah satunya ialah yang dirasakan oleh tokoh utama yaitu Saengkerei yang selalu merasa bersalah karena perbuatan yang telah ia lakukan dimasa lalu yang mengakibatkan kakaknya meninggal dunia, sehingga ia selalu merasa bersalah kepada ipar dan ponakannya.

#### **1) Pengaruh *Id***

Rasa berahi Saengkerei kepada *eira*-nya merupakan dorongan yang sangat mendasar, betapa jiwanya terpicat dan melekat pada senyuman Taksilitoni yang amat begitu jelita di matanya. Dorongan dalam diri ini berdasarkan psikoanalisis merupakan aspek biologis

kepribadian atau *Id* mengenai kebutuhan dasar seksualitas.

Keprihatinan Saengkerei kepada Legeumanai kecil membuat Saengkerei harus menanggung kebutuhan ponakan, iparnya yang baru saja menjanda dan juga pakan untuk ternaknya. Ucapan terima kasih Taksilitoni kepada Saengkerei yang diikuti senyuman paling menawan membuat Saengkerei terpesona dan merasa berahi, sejujur tubuhnya terasa menggigil dan jiwanya melambung ke awang-awang menyaksikan senyuman janda yang begitu jelita di lihatnya (hal. 9-11).

#### **2) Pengaruh *Ego***

Aspek *Id* kemudian dilanjutkan dengan keegoisan atau pengaruh *Ego* yang dialami oleh tokoh untuk mendapatkan kepuasan. *Ego* merupakan manajer kepribadian untuk mengambil keputusan (Juidah, 2018: 34). Hal tersebut berarti *Ego* sebagai kekuatan yang paduh pada prinsip realitas.

Keegoisan Saengkerei yang saat itu sedang menjabat sebagai kepala disa di *Barasi*, ketika itu sedang terjadi keributan antara perusahaan kayu dengan warganya yang mana tiga alat berat yang dikirim perusahaan kayu dibakar oleh warga setempat agar tidak menggunduli hutan untuk dibangun sebuah perusahaan. Namun, Saengkerei lebih mementingkan pendidikan anaknya, Legeumanai untuk memperoleh Beasiswa di sebuah univerrisitas Padang, yang tak lain adalah pemilik perusahaan yang mengirim tiga alat berat tersebut (hal.119)

### 3) Pengaruh *Superego*

Keegoisan yang dilakukan oleh Saengkerei hingga membuat kakaknya meninggal membuat Taksilitoni harus menanggung akibatnya yakni menjadi seorang janda anak satu. *Superego*, menurut Minderop (2016: 22) dimaknai dengan “hati nurani” yang menilai perbuatan baik dan buruk.

Taksilitoni menekankan Legeumanai untuk mewarisi dendam dan membalaskan dendam *uma* seberang dengan tetap hidup di *uma* suku-Sura'-Sabbeu dengan syarat harus menikah dengan adik ipar yang masih membujang yang ada di *uma* tersebut. Segalanya demi menjaga dendam turunan atas kematian suaminya, Bagaiogok (hal. 68-69).

### SIMPULAN

Setelah melakukan analisis konflik batin dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang berdasarkan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

Konflik batin yang terdapat dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang dialami oleh tokoh Legeumanai, Bai Sanang, dan Taksilitoni. Legeumanai dituntut orang tuanya untuk menjadi seorang yang modern agar tidak tertinggal dan bisa membanggakan *uma*-nya untuk membalaskan dendam atas kematian ayahnya. Bai Sanang yang mengharap anakanya segera pulih dari demam dengan memeriksakannya ke Puskesmas, namun tidak bisa mengambil keputusan karena dalam *uma*-nya yang berhak mengambil keputusan adalah lelaki dan keluarganya,

sementara perempuan harus menuruti keputusan yang dibuat oleh suami dan keluarga suaminya. Selanjutnya, Taksilitoni seorang *siokkok* yang sedang merasa jatuh cinta kepada *silainge* bernama Bagaiogok, yang mana pada malam hari ingin bertemu kekasih yang amat dikaguminya, namun memikirkan bahaya yang menghadangnya untuk menuju *uma* kekasihnya itu.

Penelitian ini dilakukan analisis dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, yang mencakup tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tokoh yang mengalami pengaruh *id* ialah Saengkerei yang merasa berahi kepada iparnya. *Id* dalam masalah ini membahas mengenai aspek biologis untuk memenuhi kepuasan seksualitas seseorang. Pengaruh *ego* juga dialami oleh Saengkerei yang tidak terlalu memperdulikan warganya karena lebih mementingkan pendidikan anaknya agar kelak bisa menjadi orang sukses yang bisa membanggakan *uma* di sukunya yang ada di Hulu. Selanjutnya, *Superego* dialami oleh tokoh Taksilitoni yang menginginkan kanaknya—Legeumanai mewarisi dendam turunan yang mengakibatkan ayahnya meninggal dunia atas kekalahan *pako'* dari *uma* seberang

## DAFTAR PUSTAKA

- Erlang, Niduparas. (2020). *Burung Kayu*. Padang – Jakarta: CV. Teroka Gaya Baru.
- Juidah, I. (2018). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI: SEBUAH TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i1.24>
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA EKA KURNIAWAN: TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88–94. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mujiyanto, Y., Pradita. L. E., Setiawan, B. (2012). “KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO”. *BASASTRA; Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 25-39. ISSN 12302-6405.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Siswantoro, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Waslam. (2015). KEPRIBADIAN DALAM TEKS SAstra: SUATU TINJAUAN TEORI SIGMUND FREUD. *Pujangga; Jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Nasional*, 1(2), 140.
- Wijaya, Hengki., Darmawan, I. P. A. (2019). “Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter.” Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar.
- Windasari. (2017). ANALISIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DUA TANDA KURUNG* KARYA HANDOKO FZAINSAM: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.